

## DIALEKTIKA KEBAHASAAN MEME PADA MEDIA SOSIAL: Tinjauan Sociolinguistik

M. Wildan

Dosen Fakultas Sastra Universitas Pamulang  
*dosen00278@unpam.ac.id*

### Abstrak

*Dewasa ini, meme menjadi booming di tengah masyarakat. Meme mencakup segala sendi kehidupan sosial. Dinamika sosial turut-serta terdokumentasi oleh para penggiat dalam meme politik, budaya, agama, dan lucu. Sungguh kehadirannya sebagai penyambung lidah seseorang yang terdapat di dalam foto. Penelitian ini mengambil data melalui [www.google.co.id](http://www.google.co.id). Pencariannya sesuai kebutuhan data yang dicari, misalnya meme politik, meme budaya, meme agama, dan meme lucu. Penelitian ini membatasi diri pada bentuk kebahasaan, dialek sosial, dan fungsi kebahasaan. Dengan demikian teori social dialect Ronald Wardhaugh yang digunakan oleh penulis.*

*Penelitian ini menemukan dialektika kebahasaan pada meme berupa: Pertama, bentuk kebahasaannya dikemas dalam kata, frase, klausa, dan kalimat, yang keempatnya terdapat kecenderungan formal dan informal. Kedua, dialek sosial seseorang yang terdapat dalam meme bertalian erat dengan kebahasaan yang dituturkan. Keempat, fungsi kebahasaan di dalamnya didominasi oleh fungsi makro dan mikro.*

*Kata Kunci: Sociolinguistik, dialek sosial, meme, politik, budaya, agama, lucu.*

### 1. PENDAHULUAN

Bahasa berkembang tidak sekadar di dunia nyata, bahkan juga di dunia maya.<sup>1</sup> Dalam konteks saat ini, sudah tidak ada garis pembeda antara pemakaian bahasa di dunia nyata dengan di dunia maya. Hemat saya, dunia maya sebagai reaktualisasi dunia nyata dalam lipatan layar monitor komputer, ponsel pintar (*smart phone*), atau sejenisnya. Hal itu terlihat pada beberapa evidensi yang mencolok di era “serba” teknologi komunikasi dewasa ini.<sup>2</sup>

Tulisan ini berfokus pada dialektika kebahasaan yang terdapat dalam dunia maya (internet). Lebih tepatnya, fakta kebahasaan yang terdapat pada meme yang diunggah ke dalam media sosial internet. Pencarian serta pelacakan meme politik, meme agama, meme lucu, dan meme budaya melalui mesin pencari informasi yang bernama *google*.<sup>3</sup> Penelusuran melalui

---

<sup>1</sup> Saat ini jaringan internet tersebar di berbagai tempat. Hal itu tentu akan berimplikasi juga pada penyebaran bahasa. Selengkapnya lihat Jan A.G.M. van Dijk, *The Network Society, Social Aspects of New Media* (London: SAGE Publications Ltd., 2006), h. 1.

<sup>2</sup> Menurut situs *techno.okezone* bahwa Indonesia menempati urutan teratas di dunia dalam penggunaan ponsel pintar dengan waktu pemakaian rata-rata 181 menit per hari. (selengkapnya lihat <http://techno.okezone.com/read/2014/06/05/57/994499/indonesia-terbesar-di-dunia-pengguna-ponsel-pintar> diakses pada Selasa, 19 Januari 2016 pukul 09.56). Hal serupa disampaikan oleh situs [www.bbc.com](http://www.bbc.com) bahwa sebuah penelitian oleh lembaga survei di AS menunjukkan bahwa orang Indonesia adalah pengguna ponsel pintar nomor satu di dunia dengan waktu pemakaian rata-rata 181 menit per hari. (Selengkapnya lihat [http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2014/06/140605\\_majalah\\_ponsel\\_indonesia](http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2014/06/140605_majalah_ponsel_indonesia))

<sup>3</sup> Google Inc. adalah sebuah perusahaan multinasional Amerika Serikat yang berkekhurusan pada jasa dan produk Internet. Produk-produk tersebut meliputi teknologi pencarian, komputasi web, perangkat lunak, dan periklanan daring. Sebagian besar labanya berasal dari Ad Words. Google didirikan oleh Larry Page dan Sergey Brin saat masih mahasiswa Ph.D. di Universitas Stanford. Mereka berdua memegang 16 persen saham perusahaan. Mereka menjadikan Google sebagai perusahaan swasta pada tanggal 4 September 1998. (Selengkapnya lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Google> diakses pada Selasa, 26 Januari 2016).

laman *google* ditelusuri berdasarkan kata kunci meme yang akan dicari. Misalnya, untuk melacak meme lucu, saya menulis di dalam laman *google* dengan kata kunci “meme lucu”.

Meme sebetulnya istilah yang sudah lama diperkenalkan oleh Dawkins dalam bukunya *The Selfish Gene* pada 1976.<sup>4</sup> Saat ini, meme menjadi masyhur di kalangan pengguna media sosial, karena seolah-olah foto seseorang representasi dari orang yang terdeskripsikan di dalam meme. Di samping itu, meme telah dijadikan pola komunikasi efektif yang bermediakan foto seseorang bahkan gambar tertentu oleh pememe<sup>5</sup> yang hidup di abad ke-21 ini. Meme lazimnya membicarakan konteks kekinian yang menarik dipernicangkan oleh masyarakat saat itu. Misalnya, adanya meme pembunuhan yang menggunakan racun sianida, adanya meme seputar Saiful Jamil yang terlibat pencabulan anak di bawah umur.

Meme<sup>6</sup> dalam istilah bahasa Inggris dikenal dengan *mime*. Menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, *mime* (*noun*), (*especially in the theatre*) *the use of movements of your hands or body and the expressions on your face to tell a story or to act something without speaking; a performance using this method of acting*. *mime* (*verb*) *to act, to tell a story, act, by moving your body and face but without speaking*.<sup>7</sup>

Pengkajian dialektika kebahasaan pada meme yang menggunakan pendekatan sociolinguistik menjadi menarik karena beberapa hal: (1) dialektika kebahasaan pada meme adalah reaktualisasi dari bahasa yang berkembang dan sedang menjadi hangat diperbincangkan di dunia nyata, (2) dialektika kebahasaan pada meme banyak terdapat pesan sosial,<sup>8</sup> (3) kebahasaan yang terdapat dalam meme masuk dalam segala lini kehidupan manusia, dan (4) bermediakan gambar/foto/objek tertentu yang di dalamnya disertai kata-kata, setidaknya telah mengekspresikan kebahasaan pihak kedua yang sarat dialektika pememe itu sendiri.

## 2. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Pada 2003 Susan Blackmore menulis dalam jurnal *Journal of Consciousness Studies* dengan judul *Consciousness in Meme Machines*. Ia menjelaskan bahwa meme itu sebagai tiruan atas gerak-gerik seorang yang dipentaskan di dalamnya dan meme mampu merepresentasikan lakon sesungguhnya terjadi. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa meme sejatinya mengekspresikan gagasan, kebiasaan, kemampuan serta perilaku atau informasi yang dikopi dari seseorang.<sup>9</sup>

## 3. KERANGKA TEORITIS

Pembahasan lebih lanjut mengenai meme penulis menggunakan teori bentuk lingual, dialek sosial, dan fungsi bahasa. Hemat penulis bentuk lingual mencakup kata, frase, klausa, dan kalimat. Jalanan komunikasi di dalam dinamika kebahasaan meme tidak dapat dipisahkan dari bentuk lingual. Sementara dialek sosial dipandang perlu untuk mengemukakan makna kebahasaan meme.

Untuk menguraikannya penulis menggunakan teori dialek sosial (*social dialects*) yang dikemukakan oleh Ronald Wardhaugh. Menurutnya bahwa yang membentuk dialek sosial ialah kelompok dan kelas sosial. Sedangkan keduanya berkaitan erat dengan latar belakang kedudukan sosial di tengah masyarakat, misalnya: pekerjaan, tempat tinggal, pendidikan,

---

<sup>4</sup> Selengkapnya lihat [https://id.wikipedia.org/wiki/Mimema#Asal-usul\\_dan\\_konsep](https://id.wikipedia.org/wiki/Mimema#Asal-usul_dan_konsep) diakses pada Selasa, 19 Januari 2016, pukul 11.04.

<sup>5</sup> Pememe adalah orang yang membuat meme. Sebutan lain yang tepat dialamatkan kepadanya adalah tim kreatif.

<sup>6</sup> Berdasarkan penelusuran penulis terhadap Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi terakhir 2014 terbitan PT Gramedia bahwa dalam kamus tersebut tidak ditemukan istilah meme. Untuk itu, penulis berkesimpulan meme bukanlah bahasa baku bahasa Indonesia.

<sup>7</sup> AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2003), Sixth Edition, Edited by Sally Wehmeier and Phonetics Editor Michael Ashby, h. 843

<sup>8</sup> Pesan sosial yang disampaikan melalui foto seorang, baik yang mempunyai kedudukan di pemerintahan, masyarakat, maupun tidak sama sekali.

<sup>9</sup> Susan Blackmore, “Consciousness in Meme Machines” *Journal of Consciousness Studies*, 10, No. 4–5, 2003.

pendapatan, ras atau suku bangsa asli, latar belakang budaya, kasta, agama, stratifikasi sosial, dan sebagainya.<sup>10</sup>

Sementara fungsi bahasa penulis mengacu pada teori Robert Sibarani. Menurutnya Fungsi kebahasaan secara umum terbagi dua, mikro dan makro.<sup>11</sup> Keduanya dapat diperinci lebih mendalam lagi yaitu: mikro terdiri dari fungsi nalar, emosi, komunikatif, perekam, pengidentifikasi, fatis, dan memberi rasa senang. Sementara makro terdiri dari fungsi ideasional, interpersonal, estetika, tekstual, dan sosiologis.<sup>12</sup>

#### 4. METODOLOGI

##### a. Sumber Data

Jika mengacu pada tema utama penelitian, maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ialah meme politik, budaya, agama, dan lucu. Sedangkan datanya diperoleh dari [www.google.co.id](http://www.google.co.id) dengan terlebih dahulu ditulis kata kunci “meme politik”, “meme budaya”, “meme agama”, dan “meme lucu”. Selanjutnya mengetik enter atau tombol sejenis. Hemat saya, meme telah dijadikan komunikasi efektif oleh penggiat media sosial dalam menyampaikan berbagai pesan.

##### b. Teknik Pengumpulan Data

*Pertama*, saya membuka/mengaktifkan laman [www.google.co.id](http://www.google.co.id). *Kedua*, saya menulis dalam laman tersebut data yang dicari “meme politik”, “meme budaya”, “meme agama”, dan “meme lucu”. *Ketiga*, saya melakukan penyeleksian terhadap berbagai data yang terdapat dalam keempat kata kunci itu. Tentu data yang ada relevansinya dengan keempat objek yang dituju. *Keempat*, data yang sudah ditemukan selanjutnya dipindahkan ke lampiran data penelitian untuk dilakukan penelaahan data.

#### 5. PEMBAHASAN

Penjelasan di bawah ini tidak dicantumkan memenuya karena penulis melihat memakan tempat, kendatipun demikian penulis mencantumkan di dalamnya data rujukan. Adapun data rujukan itu dapat dilihat pada daftar lampiran yang tersedia di belakangnya.

---

<sup>10</sup> Ronald Wardhaugh, *An Introduction to Sociolinguistics* (USA: Blackwell Publishing, 2006), edisi ke-5, 49. Hal sama disampaikan Ronald Wardhaugh dan Janet M. Fuller pada revisi di edisi ke-7. Ronald Wardhaugh dan Janet M. Fuller, *An Introduction to Sociolinguistics Sociolinguistics* (USA: Blackwell Publishing, 2015), edisi ke-7, 42.

Sementara pandangan sosiolinguis lain yang menyetujui pandangan Wardhaugh adalah Lesley Milroy dan Matthew Gordon dalam bukunya *Sociolinguistics, Method and Interpretation* mengatakan bahwa model analisis kelas sosial harus didasarkan pada sosio-ekonomi dan stratifikasi sosial seseorang, misalnya kelas pekerja, kelas atas, bawah, dan sebagainya. (Lesley Milroy dan Matthew Gordon, *Sociolinguistics, Method and Interpretation* (USA: Blackwell Publishing, 2003), 95-97.

Hal sama disampaikan oleh Paul Kerswill dalam tulisannya yang berjudul *Social Class* bahwa ia melihat kelas sosial dari sosio-ekonomi, stratifikasi sosial, yang mencakup kelas atas, menengah, dan bawah, dan kelas pekerja. Tulisannya dimuat dalam buku *The Routledge Companion to Sociolinguistics*. (Armen Llamas, Louse Mullany, dan Peter Stockwell (ed.), *The Routledge Companion to Sociolinguistics* (USA dan Kanada: Routledge, 2007), 51-61.

Pandangan yang sama datang dari Miriam Meyerhoff yang mengatakan bahwa kelas sosial dapat diukur dari pekerjaan, pendapatan, dan kekayaan dan bahkan dapat pula dilihat dari aspek mobilitas seseorang atau kelompok masyarakat. (Selengkapnya lihat Miriam Meyerhoff, *Introducing Sociolinguistics* (USA dan Kanada: Routledge, 2006), 156.

<sup>11</sup> Fungsi mikro mengarah pada penggunaan kebahasaan secara khusus yang menysasar sendi-sendi kehidupan diri perseorang. Sedangkan fungsi makro menysasar penggunaan bahasa untuk kepentingan kemasyarakatan. Selengkapnya lihat Muhammad Wildan, “Wacana Bertamu dalam Suku Bangsa Irires Papua Barat, Suatu Tinjauan Etnografi Komunikasi: Yogyakarta: Tesis S-2 UGM, belum diterbitkan, 191.

<sup>12</sup> Muhammad Wildan, “Wacana Bertamu... 191-192. Di samping itu Gorys Keraf membagi fungsi bahasa ke dalam empat wujud. (1). untuk menyatakan ekspresi diri. (2) sebagai alat komunikasi. (3) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. (4) sebagai alat untuk mengadakan control sosial. lihat Gorys Keraf, *Komposisi* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 1994), cetakan X, 3.

### 1. Bentuk Lingual Meme

#### a. Bentuk Lingual Meme Politik

Berikut ini dipaparkan meme politik yang berbentuk kata, frase, klausa, dan kalimat yang konteks formal dan informal. *Pertama*, meme politik berbentuk kata formal terdapat pada data 1 dan 2. Sisi kata formal terdapat pada keduanya; *keteladanan* dan *waspadalah*. Secara morfologis<sup>13</sup> *keteladanan* derivasi dari *teladan* dengan dibubuhi awalan *ke-* dan akhiran *-an*. Dengan demikian menjadi *keteladanan*. Sementara hemat penulis *keteladanan* adalah masuk dalam kata formal. Di samping senada pula dengan kata *waspadalah* yang berasal dari kata *waspada* adapun *lah* hemat penulisnya hanyalah unsur tambahan sebagai penegas saja atas kata itu. Sementara meme politik yang berbentuk kata informal terdapat pada data 3 dan 4. Kedua data di atas menjelaskan meme politik yang berkategori kata informal atau lawan dari penjelasan di atas. Memperhatikan data di atas kata *sayaaaaa* dan kata *mikir!!!* termasuk dalam kategori kata informal. Hal itu ditandai dengan adanya kelebihan fonem /a/ pada data tersebut. Sementara data 4 ditandai dengan adanya fonem /m/ pada *mikir!!!* Sejatinya menggunakan fonem /p/.

*Kedua*, meme politik berbentuk frase formal. Data 4 dan 5 pada lampiran menjelaskan meme politik yang berujud frase formal. Hal itu ditandai pada frase *Calon Presiden* dan *Roy Suryo*. Memperhatikan keduanya terdapat frase yang memiliki kecenderungan mengarah kepada nama seseorang, seperti pada data 4 dan menyasar nama seseorang yang kebetulan susunan namanya lebih dari satu kata, tampak pada data nomor 5. Sementara data 6 dan 7 menjelaskan data meme politik yang berbentuk frase informal. Kedua data di atas menjelaskan tentang meme politik yang berkategori frase informal. Hal itu dengan ditandai adanya frase *capek dehh..* pada data 6 dan *siap siap yaaa...* Penanda ketidakformalannya terlihat pada diksi yang dipilihnya dengan menggunakan *capek* serta diperjelas dengan partikel *deh*. Hal itu sebetulnya dapat digantikan dengan *lelah*. Sementara pada ketidakformalan lainnya terlihat pada fonem /a/ yang dilebihkan. Dengan demikian ketidakformalannya mengindikasikan sarat bahasa lisan, bukan bahasa tulisan.

*Ketiga*, meme politik berbentuk klausa formal. Data 8 dan 9 di atas menjelaskan klausa formal. Hal itu ditandai dengan adanya *Aku Capres* dan *Saudara teradu*. Sebetulnya secara fungsi sintaksis kata *aku* dan *saudara* sebagai subjek, sedangkan kata di depannya *capres* dan *teradu* berfungsi sebagai predikat. Dengan demikian esensi dari subjek itu adalah ditandai dengan subjek dan predikat, atau tidak menutup kemungkinan hanya objek telah termasuk sebagai penanda klausa. Adapun keterkaitannya dengan klausa formal lebih pada sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Di samping kata *capres* lawan tidak bakunya ialah *nyapres* dan demikian pula dengan kata *saudara*, yang informalnya dapat dipadankan dengan *ente*.

Sementara Penanda klausa informal ditandai dengan adanya kata *nyapres*, *rapopo*, *kite*. Ketiga data itu bentuk formalnya dari kata *capres*, *kita*, dan *rapopo*<sup>14</sup>. Sebetulnya secara struktur sintaksis data 10 dan 11 adalah terdiri dari subjek dan predikat. *aku* berfungsi sebagai subjek, sedangkan *nyapres* berfungsi sebagai predikat.

*Keempat*, meme politik berbentuk kalimat formal. Data 12 dan 13 adalah sampel dari beberapa meme politik yang berbentuk lingual formal. Hal penting yang perlu penulis sampaikan melalui data itu ialah bahwa meme politik yang berbentuk kalimat pernyataan dan tanya memang terdapat di dalamnya. Kalimat pernyataan terdapat pada data 12 *semoga bangsa ini aman sentosa* dan data 13 kalimat tanya *mana yang lebih humanis?*

Sementara Data 14 dan 15 berikut ini termasuk dalam kategori meme politik yang berbentuk kalimat informal. Bangunan kalimat di atas jelas berbentuk kalimat pernyataan formal dan informal. Kehadiran diksi *gak usah* pada data 14 semakin jelas menandakan keinformalannya. Sementara data 15 sebagai kalimat informal dengan kehadirannya dikasi *ama*, yang seharusnya *sama* atau *dengan*.

#### b. Bentuk Lingual Meme Budaya

<sup>13</sup> Hemat penulis, morfologi adalah ilmu yang berbicara derivasi/turunan kata, misalnya kata *kemasyarakatan* berasal dari kata *masyarakat* adanya awalan *ke-* ada akhiran *-an*.

<sup>14</sup> *rapopo* akronim dari *ora opo-opo*. Secara kebahasaan dari bahasa Jawa.

Berikut ini dipaparkan meme budaya yang berbentuk kata, frase, klausa, dan kalimat yang konteks formal dan informal.

*Pertama*, meme budaya yang berbentuk kata formal. Penulis kesulitan menemukan data meme budaya yang berbentuk kata utuh. Artinya, gambar yang memang dibubuhi satu kata. Namun yang kerap dijumpai adalah adanya satu kata yang terpisah dengan kata lainnya. Fenomena itu saya klaim sebagai fakta diksi kata dalam meme budaya. Tampak jelas pada data 16 *mengantuk* dan data 17 *kenapa!!!* Hemat penulis, kedua data yang bermunculan di atas masuk dalam kategori kata formal.

Sedangkan kata informal pada data 18 dan 19. Kedua data di atas memberikan informasi bahwa kemurnian satu kata yang hadir dalam meme budaya tidak dijumpai. Untuk itu penulis mengklaim bahwa *ngantuk* yang ada pada data 18 dan *kangen* pada data 19 sebetulnya representasi dari kata yang terdapat dalam meme budaya yang berbentuk informal. Keinformalannya terletak pada kebalikan dari kata formal yang seharusnya menjadi *mengantuk* dan *rindu*.

*Kedua*, meme budaya yang berbentuk frase formal terdapat pada data 20 dan 21. Kedua data tersebut masuk dalam kategori frase formal dalam konteks meme budaya. Frase *jujur saja* dan *budaya mengantri* saya klaim sebagai frase karena esensinya di depan keduanya dapat ditambahkan predikat, misalnya *jujur saja kepadaku* dan *budayakan mengantri adalah cermin pribadi unggul*.

Sedangkan data 22 dan 23 masuk dalam frase informal. Kehadiran diksi *habis sahur* dan *ngopi dulu* sebagai penguat adanya meme budaya yang berkategori frase informal. Penanda keinformalannya terdapat pada *habis* dan *ngopi*, yang seharusnya dalam bentuk formalnya menjadi *setelah* dan *kopi* atau makna lainnya *minum kopi*.

*Ketiga*, meme budaya yang berbentuk klausa formal terdapat pada data 24 dan 25. Kedua data di atas sebagai bentuk frase formal dalam meme budaya. Hal itu ditandai dengan adanya kata *pesan presiden jokowi* dan *saya gendut*. Secara bangunan sintaksis telah sesuai dengan kaidahnya yang terdiri dari subjek dan predikat. Sejatinya, klausa muatannya ada pada predikat, data 24 dan 25 telah menyasar ke arah penjelasan tersebut.

Sementara data 26 dan 27 sebagai klausa informal. Data 26 *orang laen lagi pada sedih* dan data 27 *hidup senang itu gampang* termasuk dalam klausa informal. Penandaan keinformalannya terdapat pada diksi yang terdapat dalam meme itu, yaitu: *laen* seharusnya *lain*, *pada* seharusnya tidak ada, karena penggunaan *pada* dalam konteks itu lebih ke arah bahasa lisan. Sementara diksi *gambang* dapat diganti dengan *mudah* karena *gambang* termasuk ragam lisan.

*Keempat*, meme budaya berbentuk kalimat formal. Data 28 dan 29 di atas memaparkan ada dua kategori dalam kalimat, yaitu: kalimat pernyataan dan kalimat pertanyaan. Keduanya termasuk kalimat formal yang sudah sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Sedangkan data 30 dan 31 menjelaskan meme budaya yang berkategori kalimat informal. Hal itu ditandai dengan adanya *lu*, *sama*, dan *karna* pada data 30 dan *dah*, *nyoret-nyoret* pada data 31.

#### c. Bentuk Lingual Meme Agama

Berikut ini dipaparkan meme agama yang berbentuk kata, frase, klausa, dan kalimat yang konteks formal dan informal.

*Pertama*, meme agama yang berbentuk kata formal. Data 32 termasuk dalam kategori kata formal yang mengarah ke nama seseorang. Penanda keformalannya terlihat pada nama seseorang itu sendiri. Sedangkan data 33 menjelaskan kata formal.

Sementara data 34 dan 35 menjelaskan mengenai meme agama yang berkategori kata informal. Keinformalannya sebetulnya pendomplengan dari kata yang sudah ada sebelumnya, misalnya pada *sempatin* yang awalnya ditulis *simpati*. Sedangkan data yang mengarah keinformalannya lainnya ditandai dengan penyebutan suku kata terakhir atas nama seseorang, misalnya *ipull*.

*Kedua*, meme agama yang berbentuk frase. Data 36 dan 37 penulis klaim sebagai frase yang berkategori informal. Pengkategorian sebagai frase karena masih dapat dilengkapi objek di depannya, misalnya, *ngaku islam nusantara tetapi tidak salat*. Demikian pula pada *gak yakin*

kalo matpel pkn atau agama yang berguna bagi kita yang dapat dibubuhi objek di depannya. Simpulan yang penulis bangun ialah bahwa frase adalah subjek itu sendiri dan membutuhkan predikat untuk memaknainya.

*Ketiga*, data 38 dan 39 memberikan informasi tentang meme agama yang berbentuk klausa formal. Menurut penelusuran penulis bahwa dalam konteks ini ditemukan meme yang bervariasi, meme yang mengadopsi dari suatu merek dan juga gambar kartun sebagai latar belakangnya. Hal itu pula dijumpai pada meme agama yang berbentuk frase informal, sebagaimana terdapat pada data kata informal *sempetin*.

Sementara data 40 dan 41 penulis klaim sebagai klausa informal. Penandanya dengan adanya diksi *pake* pada data 40 dan *kirain* pada data 41. Seharusnya *pakai* dan berdiksi *dugaan*. Hal yang harus dijadikan perhatian pada kedua data itu ialah bahwa yang menjadi latarnya langsung dengan gambar seseorang yang dituju.

*Keempat*, data 42 dan 43 memberikan informasi terkait kata kalimat formal. Lebih jauh data 42 termasuk dalam kategori kalimat tanya formal, sedangkan data 43 termasuk dalam kategori kalimat pernyataan yang bangunan kalimatnya terdiri dari susunan kata; *kumandang*, kemudian di bawahnya diikuti *adzan*, dan diakhiri oleh *itu pilihan*. Di samping dijedahi oleh gambar lain atau adanya ruang yang kemudian dilanjutkan oleh diksi lainnya *pilih shalat atau dishalatkan*. Data 43 itu tentu suatu rangkaian kalimat pernyataan yang utuh. Adapun pemisahan penulisannya dalam hemat penulis hanya lebih pada kepiawaian meletakkan kata-kata di antara gambar dan atau foto yang ada.

Sementara Terlihat jelas bahwa kedua data di atas memberikan informasi mengenai penggunaan kalimat pertanyaan yang berkategori informal. Hal itu ditandai dengan diksi yang paling mencolok pada data 44 yaitu: *kagak, pengen, situ*. Di samping terdapat pula diksi *elu, gue* pada data 45. Sejatinya dalam konteks itu yang penulis klaim sebagai proses penerapan dialektika kebahasaan yang dimainkan oleh si penulis meme agama itu. Hal lainnya, disadari ataupun tidak bahwa fakta kebahasaan itu senantiasa terjadi juga dalam kehidupan nyata sehari-hari manusia.

#### d. Bentuk Lingual Meme Lucu

Berikut ini dipaparkan meme lucu yang berbentuk kata, frase, klausa, dan kalimat yang konteks formal dan informal.

*Pertama*, hemat penulis, data 46 dan 47; *sinetron* dan *tenggelamkan* termasuk dalam kategori meme lucu dalam bentuk kata formal. Data itu pula menjelaskan bahwa tunggalnya kata itu sulit untuk dipisahkan dari rangkaian kata sebelumnya.

Sedangkan kata *gundulmu* pada data 48 dan *melek* pada data 49 termasuk dalam kata informal dalam konteks meme lucu. Diksi *melek* sebetulnya rangkain dari kata sebelum dan sesudahnya. Namun, penulis memilihnya sebagai kata karena berbeda warna huruf dengan yang lainnya. Di samping di situ letak dinamika kebahasaan meme atau proses daya pikat agar pembaca merasa tertarik untuk membacanya lebih lanjut.

*Kedua*, data 50 dan 51 menjelaskan meme lucu yang berbentuk frase formal. *ABG pacaran* dan *sinetron Indonesia* adalah frase yang ditonjolkan dalam meme lucu. Hal itu saya klaim sebagai frase karena sebetulnya dalam tataran sintaksis memiliki fungsi subjek. Di samping di depan keduanya dapat diletakkan predikat, misalnya *ABG pacaran sudah keterlaluhan* dan *sinetron Indonesia tidak mendidik anak*. Adapun penempatan frase pada meme lucu terdapat dua kecenderungan. *Pertama*, frasenya muncul setelah diawali penjelasan berupa rangkaian kata-kata terlebih dahulu, misalnya pada data 50. *Kedua*, frasenya muncul pada permulaan, kemudian diikuti oleh rangkaian kata-kata sebagai penjelasnya, misalnya pada data 51.

Sedangkan data *kamfret moment itu ketika* dan *pas wudhu* penulis kategorikan ke dalam frase informal. Keinformalannya ditandai dengan adanya diksi *kamfret* pada data 52 dan diksi *pas* pada data 53. Adapun kemunculan frase informalnya sama dengan frase formal terdahulu.

*Ketiga*, data 54 dan 55 memberikan informasi tentang klausa formal yang terdapat dalam meme lucu. Keformalannya hemat penulis sesuai dari sisi KBBI dan urutan SPO (K). Di samping klausa formal ini lazim dijumpai yang kata-katanya dideskripsikan di foto nama seseorang. Hal itu bukanlah berarti bahwa di gambar lainnya tidak dijumpai klausa formal bahkan klausa informal pun ada.

Sedangkan data 56 dan 57 memberikan informasi terkait klausa informal. Hal itu ditandai dengan adanya diksi *cuma* dan *ngeyel*. Kehadirannya tidaklah berdiri tunggal, melainkan selalu diikuti oleh kata-kata penjelas lainnya, misalnya pada data 56. Sedangkan kemunculan data lainnya diawali oleh penjelasan terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh frase informal, misalnya pada data 57.

*Keempat*, data 58 dan 59 memaparkan meme lucu yang berbentuk kalimat formal. Terdapat dua jenis kalimat; pernyataan, misalnya data 58 dan pertanyaan, misalnya data 59. Kemunculannya terdapat pada foto seseorang dan bahkan juga pada gambar fenomena alam, misalnya pada data 58. Bahkan yang menarik pada kalimat formal ini terdapat dalam satu meme dua jenis kalimat, misalnya pada data 59 yang terdiri dari kalimat pernyataan *Saya resmi jadi calon Presiden RI* dan pertanyaan *Kamu kapan jadi calon suami?*

Sedangkan data 60 dan 61 termasuk dalam kategori meme lucu yang berbentuk kalimat informal. Keinformalannya ditandai dengan kehadiran *kalo*, *gak*, *pas* pada data 60 dan *ngasih* pada data 61. Menurut penelusuran penulis melalui mesin pencari google bahwa meme lucu yang berbentuk kalimat informal paling sering bermunculan dari pada kalimat formalnya

## 2. Dialek Sosial Meme

### a. Meme Politik

Penulis menyadari bahwa kata-kata yang terdeskripsikan di dalam meme memang bukanlah ujaran seseorang yang ada di dalam meme, namun hemat penulis fakta kebahasaan itu sebagai representasinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu terlihat pada data 2.2.3 meme Presiden RI Jokowi yang mengatakan *aku capres*. Demikian juga pada data yang sama terdapat gambar seorang hakim yang mengatakan *saudara teradu*. Sejatinya, fakta kebahasaan itu melekat pada kedua publik figur itu.

Konteks presiden atau mantan presiden adalah tetap memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat. Fakta kebahasaan yang terdeskripsikan pada meme pun masih menjiwai serta mencerminkan kepribadiannya dalam bertutur kata. Data meme politik 3 menjelaskan kekhasan Mantan Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono *sayaaaa masih ganteng kaan?* Hemat penulis, pememe<sup>15</sup> memilih *ganteng* yang mengarah langsung pada wajah SBY. Saat menjadi presiden, SBY memang dikenal sebagai presiden ganteng di kalangan ibu-ibu. Bahkan media *online* menurunkan berita dengan judul *SBY Terpilih Jadi Presiden karena Ganteng*. Hal itu dibenarkan oleh Anggota Dewan Pertimbangan Presiden (Watimpres) Bidang Pemerintahan dan Reformasi Birokrasi Ryaas Rasyid mengatakan, salah satu factor Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) memenangkan Pemilu Presiden 2004 adalah karena berwajah ganteng.<sup>16</sup>

### b. Meme Budaya

Penulis harus akui nilai yang menukik pada isu-isu budaya pada meme masih belum tampak, namun data yang sudah dijarang pada bentuk lingual di atas sudah representatif. Konteks meme budaya agak berbeda dengan meme politik. Perbedaannya terletak pada foto yang terdapat dalam meme. Meme politik deskripsi kata-kata di atas foto seseorang, sedangkan meme budaya deskripsi kata di atas foto seseorang dan gambar tertentu, misalnya hewan, toilet, kursi, kopi, dan sejenisnya.

Keanekaragaman foto seseorang dan gambar yang terdapat di dalam meme budaya penulis klaim sebagai representasi nilai budaya. Analisis yang penulis bangun harus menggunakan dua sisi yaitu penulis meme dan objek/gambar/foto yang terdapat di dalam meme. Hal itu memungkinkan penulis untuk menarik kelas sosial melalui kata-kata yang terdeskripsikan di dalam meme.

---

<sup>15</sup> Pememe adalah orang yang membuat meme. Pememe menjiwai atas foto yang dijadikan meme. Pememe seakan telah terintegrasi karakternya dengan karakter yang dijadikan target sasaran meme.

<sup>16</sup> Selengkapnya lihat website nasional.kompas.com Minggu, 3 November 2013. (diunduh 14 Juni 2016).

c. Meme Agama

Berdasarkan penelusuran data bahwa kelas sosial meme agama terkategori tiga, yaitu: kelas sosial bawah, kelas sosial menengah, dan kelas sosial atas. Hemat penulis, penjelasan meme agama yang terdeskripsikan kata-kata serta konteks menyertainya dialamatkan pada tiga kelas sosial itu, di samping terjual oleh ketiganya. Dengan demikian meme agama memang terdapat sejumlah pesan keagamaan yang disampaikan melalui tokoh dan atau merek tertentu di dalamnya.

d. Meme Lucu

Argumentasi penulis atas meme yang beredar di berbagai media sosial sebetulnya sebagai sindiran kepada sejumlah pihak tertentu. Di samping juga sebagai bentuk lucu atas suatu kejadian yang fenomenal. Sementara penelusuran penulis atas data memberikan informasi bahwa meme lucu terbagi dalam dua bentuk. *Pertama*, foto/gambar yang dijadikan meme memang tampak lucu yang ditandai dengan senyum. *Kedua*, deskripsi kata-kata yang dijadikan meme.

### 3. Fungsi Kebahasaan Meme

Berdasarkan penelusuran data bahwa fungsi kebahasaan meme mencakup fungsi makro dan mikro. Fungsi makro mencakup fungsi ideasional, fungsi interpersonal, fungsi estetika, fungsi tekstual, dan fungsi sosiologis.

Sementara fungsi mikro yang terdapat dalam meme mencakup fungsi nalar, fungsi emosi, fungsi komunikatif, fungsi perekam, fungsi pengidentifikasi, fungsi fatis, fungsi, dan fungsi pemberi rasa senang.

## 6. KESIMPULAN

Dialektika kebahasaan pada meme memang benar adanya. Kehadiran foto seseorang dan atau yang dijadikan tokoh di tengah masyarakat turut serta dijadikan sasaran meme. Meme yang sangat terikat oleh teks dan konteks. Teks berupa tulisan yang terdeskripsikan menghiasi foto seseorang. Meme memang tiruan/imitasi atas ujaran seseorang yang terdapat di dalamnya. Kekuatannya ada pada teks dan konteks.

Sementara implikasi teoritis atas penelitian ini ialah “dialektika kebahasaan meme sebetulnya imitasi atas kejadian di lingkungan sosial nyata. Imitasi dari berbagai sisi; verbal dan non verbal.”

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Duncan, Doris G. dan Casimir C. Barczyk. (2013). “Facebook in the University Classroom: Do Students Perceive that it Enhances Community of Practice and Sense of Community?”. *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 4 No. 3.
- Blackmore, Susan. (1999). *The Meme Machine*. (Inggris: Oxford University Press).
- English, Rebecca. (2008) “Facebook Goes to College: Using Social Networking Tool to Support Students Undertaking Teaching Practicum”, *Journal of Online Learning and Teaching* Vol. 4, No. 4.
- Fewkes, Aaron M. dan Mike McCabe. (2012) “Facebook: Learning Tool or Distraction?”, Volume 28, Number 3, *Journal of Digital Learning in Teacher Education*.
- Gogonas, Nikos. “Religion as a Core Value in Language Maintenance: Arabic Speakers in Greece” (Blackwell Road Publishing Ltd., *International Migration*, 2011), Vol. 50 (2) 2012, ISSN 0020-7985
- Grant, Rhiannon. “Teaching Religion as a Language” (*Journal of Adult Theological Education*, 2013), Vol. 10 No. 2.
- Hasyim, Munira “Faktor Penentu Penggunaan Bahasa pada Masyarakat Tutar Makassar: Kajian Sociolinguistik di Kabupaten Gowa”, *Jurnal Humaniora* Volume 20 No. 1 Februari 2008 h. 75-88, karya,.
- Hornby, AS. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2003), Sixth Edition, Edited by Sally Wehmeier and Phonetics Editor Michael Ashby, h. 843

- <http://techno.okezone.com/read/2014/06/05/57/994499/indonesia-terbesar-di-dunia-pengguna-ponsel-pintar> diakses pada Selasa, 19 Januari 2016 pukul 09.56).
- [http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2014/06/140605\\_majalah\\_ponsel\\_indonesia](http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2014/06/140605_majalah_ponsel_indonesia)
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Google> diakses pada Selasa, 26 Januari 2016).
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Mimema#Asal-usul\\_dan\\_konsep](https://id.wikipedia.org/wiki/Mimema#Asal-usul_dan_konsep) diakses pada Selasa, 19 Januari 2016, pukul 11.04.
- Irwin, Christopher, Lauren Ball, and Ben Desbrow dan Michael Leveritt. (2012) "Students' perceptions of using Facebook as an interactive learning resource at university", *Australasian Journal of Educational Technology*.
- Kent, Mike. (2013), "Changing the Conversation: Facebook as a Venue for Online Class Discussion in Higher Education", *Journal of Online Learning and Teaching* Vol. 9, No. 4.
- Keraf, Gorys. (1994). *Komposisi* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 1994).
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Carasvatibooks, 04.07, 2007).
- Llamas, Carmen, Louse Mullany, dan Peter Stochwell. (2007). *The Routledge Companion to Sociolinguistics*. USA dan Kanada: Routledge.
- Mazrui, Ali A. "The Power of Language and the Politics" (The Round Table, 2008), Vol. 97, No. 394, 79-97.
- Meyerhoff, Miriam. (2006). *Introducing Sociolinguistics*. London and New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Milroy, Lesley dan Matthew Gordon. (2003). *Sociolinguistics Method and Interpretation*. USA: Black Publishing.
- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009), cet. ke-26, h. 92).
- Rahman, Fathur. (2013). *Sosiolinguistik, Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Scarino, Angela, Jonathan Crichton, dan Megan Woods. "The Role of Language and Culture in Open Learning in International Collaborative Programmes" (*Open Learning*, 2007), Vol. 22, No. 3.
- Sibarani, Robert. (2006). *Antropologi Linguistik, Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. (Medan: Penerbit Poda).
- Stereklly, Kim. "Memes Revisited" *The British Journal for the Philosophy of Science*. Vol. 57, No. 1 (Mar., 2006).
- Subroto, Edi, *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural* (Solo: LPP dan UPT Penerbit dan Pencetakan UNS, 2007
- Tewksbury, Richard. "Qualitative versus Quantitative Methods: Understanding Why Qualitative Methods are Superior for Criminology and Criminal Justice" (*Journal of Theoretical and Philosophical Criminology*, Vol 1 (1) 2009), 39.
- Tim Penyusun. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Gramedia).
- van Dijk, Jan A.G.M., *The Network Society, Social Aspects of New Media* (London: SAGE Publications Ltd., 2006), h. 1.
- Wardhaugh, *An Introduction to Sociolinguistics* (USA: Blachwell Publishing, 2006), Cet. Ke-5. h. 13.
- Wagnerw, Ronald. (2011) "Social Media Tools for Teaching and Learning" *Athletic Training Education Journal*, Vol. 6, Issue 1.
- Wildan, Muhammad. "Ragam Bahasa Facebook dan Twitter, Tinjauan Sosiolinguistik" (LPPM Unpam, 2014). Belum diterbitkan.
- \_\_\_\_\_. (2009). "Wacana Bertamu dalam Suku Bangsa Irires Papua Barat, Suatu Tinjauan Etnografi Komunikasi: Yogyakarta: Tesis S-2 UGM, belum diterbitkan.
- [www.google.co.id](http://www.google.co.id)